

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan fundamental dalam kehidupan, jika ditinjau ulang dari aspek historisnya baik dari awal kejadian manusia maupun pesan pertama dalam risalah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW¹ sebagai mana dalam surat QS. Al-Alaq : 1 yang memerintahkan untuk belajar (membaca)

أَفْرُّا بِإِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*”².

Menurut tafsir Li Yaddabbaru Ayatih / Markaz Tadabbur pada firman Allah dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1 adalah isyarat yang mengajarkan bahwa kunci utama dari kemajuan dan perkembangan suatu peradaban (dalam pandangan Islam) adalah dengan ilmu pengatahan, bukan pada kemajuan kekayaan dan kekuatan pertahanan³.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, individu sebagai penerus bangsa harus memperhatikan pendidikannya, dan memperbaiki dari segi kualitas dan kuantitasnya. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi, yang mempunyai tujuan tinggi dan tidak sekedar untuk tetap hidup sehingga manusia menjadi lebih terhormat dan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada yang tidak berpendidikan⁴. Maka dari itu, sebuah bangsa yang maju akan terlihat ketika tingkat pendidikan masyarakatnya baik. Jika ini sudah tercapai, maka seluruh masyarakat Indonesia akan melaksanakan pembangunan dengan baik. Dengan demikian, terciptanya

¹ Djamaluddin Darwis. 2010. *Dinamika Pendidikan Islam*, cet. ke-2. Semarang: Rasail.

² Departemen Agama RI. 2006. Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya Jakarta: Maghfiroh. Hlm 597

³ <https://tafsirweb.com/12867-surat-al-alaq-ayat-1.html>

⁴ Hartono. 2018. *Bimbingan Karir*. Jakarta : Prenadamedia. Hlm 5

kualitas sumber daya manusia yang mampu mengenali bakat dan minatnya, agar turut serta mendukung pembangunan nasional.

Namun fakta di lapangan saat ini sangat mengejutkan yakni menurut ahli *Educational Psychologist* dari *Integrity Development Flexibility* (IDF). Irene Guntur menyebutkan bahwa 87% mahasiswa di Indonesia merasa salah jurusan. Hal ini disebabkan oleh siswa yang memilih jurusan hanya karena mengikuti teman-temannya, terlalu banyak menerima saran, adanya penawaran beasiswa, dan pilihan dari kedua orang tuanya. Salah satu dampak dari pemilihan jurusan yang tidak sesuai dengan bakat dan minat yaitu kemungkinan mahasiswa tersebut untuk menyelesaikan pendidikannya tidak tepat waktu dan kemungkinan lain, mereka tidak akan maksimal untuk mengejar hasil terbaik⁵.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nadiem Makarim pun menyatakan hanya ada maksimal 20% lulusan mahasiswa yang bekerja sesuai dengan program studinya, dan 80% lulusan mahasiswa bekerja tidak sesuai dengan prodi semasa kuliah⁶. Fenomena tersebut berawal dari siswa yang ketika sudah lulus dari jenjang SMA, tidak mendapatkan informasi mengenai jurusan, universitas, dan perencanaan karir dimasa yang akan datang dengan maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh perusahaan rintisan hasil binaan *skystars ventures tech incubator* Universitas Nusantara (UMN) ditemukan fakta menarik yakni 92% siswa SMA atau yang sederajat merasa bingung dan tidak mengetahui kedepannya mau menjadi apa⁷.

Setiap awal tahun ajaran, banyak siswa SMA yang menghadapi masalah dalam memilih jurusan. Sebagian siswa dapat merencanakan atau menentukan sendiri jurusan atau program studi apa yang akan diambilnya. Namun disamping itu, banyak siswa yang tidak dapat membuat rencananya secara realistik. Mereka

⁵ (detik.com. 87 persen mahasiswa RI merasa salah jurusan, apa sebabnya. Diakses pada tanggal 31 Mei 2023 pukul 14.25 WIB).

⁶ (ajnn.net. 80 persen lulusan bekerja tak sesuai dengan prodi semasa kuliah. Diakses pada tanggal 31 Mei 2023 pukul 14.30 WIB).

⁷ (Kompas. Fenomena Salah Jurusan. Jakarta, 6 September 2015).

membuat rencana berdasarkan kemauan dan keinginan, tidak menyesuaikan dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya⁸.

Menurut teori perkembangan Hurlock, siswa SMA berada pada usia remaja yaitu 14-17 tahun dimana rentang usia tersebut seseorang mulai mencari identitas dirinya dalam hal ini menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral spiritual⁹. Pada aspek perkembangan intelektual, seorang siswa SMA memiliki tugas pengembangan karir untuk menentukan studi lanjutnya ke perguruan tinggi. Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan yang ditempuh oleh seseorang ketika sudah tamat dari Sekolah Menengah Atas (SMA)/sederajat. Perguruan tinggi terdiri beberapa jenis yaitu universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik dan akademi¹⁰.

Dalam KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) menyatakan bahwa jenjang SMA merupakan program pendidikan yang berbasis keilmuan, sehingga jenjang karir SMA yang sejajar dengan program pendidikan berbasis keilmuan adalah melanjutkan ke perguruan tinggi S1,S2,dan S3¹¹. Namun, masih banyak siswa SMA yang masih bingung untuk bila dituntut untuk memilih jurusan dan merencanakan karir. Seperti kurang mampu untuk menilai dirinya sendiri, kurang mencari informasi tentang karir yang akan dipilih¹². Fakta tentang studi lanjut atau memilih program studi menunjukkan bahwa siswa yang tamat SMA/sederajat belum semuanya didasarkan atas bakat, minat dan kompetensi siswa¹³.

⁸ Prayitno, dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*: Jakarta : Pusat Perbukuan Depdiknas.

⁹ Hurlock, E.B. 2001. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga.

¹⁰ Indrajit, Eko Richardus dan Djokopranoto, Richardus. 2011. *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta : Andi

¹¹ Das Salirawati, "Kurikulum 2013, KKNI dan Implementasinya" paper dipresentasikan pada Seminar Nasional Sains dan Pendidikan Sains IX yang diselenggarakan oleh Fakultas Sains dan Matematika, Universitas Kristen Satya Wacana, di Hotel Le Beringin, Salatiga, tanggal 21Juni 2014, h 18.

¹² Ines Dian Prahesty dan Olievia Prabandini Mulyana. 2013. "Perbedaan Kematangan Karir Siswa Ditinjau Dari Jenis Sekolah," Character, Volume 02. Hlm 7

¹³ Kemendikbud. 2013. *Bimbingan Karir di Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.

Bimbingan dan konseling Islam hadir sebagai upaya strategis dalam membantu siswa mengenal dirinya, memahami potensi yang dimilikinya, serta mengambil keputusan yang tepat bagi masa depannya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu tantangan utama yang dihadapi siswa SMA, khususnya kelas XII adalah menentukan pilihan studi lanjut atau karir yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Jika pemilihan jurusan atau profesi tidak didasarkan pada potensi diri yang sebenarnya, hal ini dapat menimbulkan kebingungan, kesalahan dalam pengambilan keputusan, bahkan stress akademik dan rendahnya motivasi belajar ketika sudah mulai memasuki dunia perkuliahan.

Dalam rangka meminimalisir adanya potensi salah jurusan, kebingungan dalam menentukan jurusan kuliah, dan karir di masa yang akan datang, maka perlu adanya asesmen untuk mengetahui bakat yang ada di dalam diri kita. Asesmen merupakan salah satu instrumen penting dalam membantu konselor memahami kondisi, potensi, dan kebutuhan konseli (siswa). Selama ini, asesmen yang umum digunakan dalam konteks pendidikan dan konseling adalah psikotes. Psikotes mampu memberikan gambaran mengenai aspek intelektual, kepribadian, serta minat siswa, sehingga memudahkan konselor dalam memberikan arahan yang tepat. Namun seiring perkembangan zaman, metode untuk mengetahui bakat dan karakter semakin beragam, salah satu metode yang berkembang pesat adalah tes sidik jari (*dermatoglyphics test*). Tes ini berlandaskan pada penelitian ilmiah yang menemukan keterkaitan antara pola sidik jari dengan sistem saraf dan otak manusia, sehingga sidik jari dapat memberikan gambaran mengenai potensi bawaan, gaya belajar serta kecenderungan kecerdasan seseorang.

Tes sidik jari diyakini memiliki kemampuan untuk mengungkap pola potensi bawaan yang melekat pada diri individu. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap sidik jari manusia bersifat unik, sehingga dapat dijadikan indikator dalam melihat kecenderungan bakat, karakter, hingga gaya belajar seseorang. Dalam praktiknya, tes sidik jari tidak dimaksudkan untuk menggantikan psikotes, melainkan berfungsi sebagai asesmen tambahan yang dapat memperkaya data bagi konselor.

Bagi siswa, khususnya di tingkat SMA kelas XII, tahap ini merupakan masa krusial karena mereka berada pada fase pengambilan keputusan penting terkait pilihan jurusan kuliah maupun arah karier. Dalam konteks ini, bimbingan konseling Islam memiliki peran strategis untuk membantu siswa memahami potensi dirinya secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dari sisi spiritual, emosional, dan sosial. Hasil tes sidik jari dapat dipadukan dengan pendekatan konseling Islami, sehingga proses pendampingan menjadi lebih bermakna.

Di Indonesia terdapat beberapa lembaga yang menawarkan layanan tes sidik jari, di antaranya STIFIn dan Edu Talent. Meskipun kedua lembaga ini sama-sama menganalisa hasil bakat dan karakternya melalui pemindaian sidik jari. Namun kedunya memiliki karakteristik dan interpretasi hasil analisa yang berbeda-beda.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas peneliti tertarik mengadakan penelitian yang berjudul “Bimbingan Konseling Islam untuk Mengetahui Bakat melalui Tes Sidik Jari pada Siswa kelas XII (Perbandingan antara Pengguna Tes Sidik Jari Stifin dan Edu Talent)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep bimbingan konseling Islam untuk mengetahui bakat melalui tes sidik jari pada lembaga STIFIn dan Edu Talent?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tes sidik jari pada lembaga STIFIn dan Edu Talent?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara hasil tes sidik jari dari lembaga STIFIn dan Edu Talent?
4. Bagaimana manfaat yang didapatkan oleh pengguna tes sidik jari dari lembaga STIFIn dan Edu Talent?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan apa yang sudah dituliskan dalam rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep bimbingan konseling Islam dalam untuk mengetahui bakat melalui tes sidik jari pada lembaga STIFIn dan Edu Talent.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tes sidik jari pada lembaga STIFIn dan Edu Talent.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara hasil tes sidik jari dari lembaga STIFIn dan Edu Talent.
4. Untuk mengetahui manfaat yang didapatkan oleh pengguna tes sidik jari dari lembaga STIFIn dan Edu Talent.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan mengenai bimbingan konseling Islam untuk mengetahui bakat melalui tes sidik jari (Perbandingan antara Pengguna Tes Sidik Jari Stifin dan Edu Talent) pada siswa kelas XII tingkat Sekolah Menengah Atas bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Selain itu, penelitian ini merupakan kontribusi terhadap pengembangan materi bimbingan konseling Islam di jenjang Sekolah Menengah Atas.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memeberikan manfaat dan memberikan kontribusi kepada berbagai pihak, diantaranya :

- a. Bagi lembaga pendukung pendidikan yang diteliti. Penelitian ini dapat dijadikan pijakan dan acuan dalam memperbaiki dan mengembangkan tentang konsep bimbingan konseling Islam untuk mengetahui bakat melalui tes sidik jari pada siswa kelas XII.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan refrensi dan pedoman dalam melaksanakan dan mengembangkan materi bimbingan konseling Islam khususnya untuk mengetahui bakat melalui tes sidik jari pada siswa kelas

- XII. Tes sidik jari dapat digunakan sebagai asesmen tambahan selain psikotes untuk memperkaya data bagi konselor dalam mengarahkan dan mengembangkan bakat yang dimiliki oleh siswa (konseli).
- c. Bagi orangtua, penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa pentingnya peran keluarga dalam mendukung potensi dan karir siswa pada jenjang selanjutnya siswanya sesuai dengan hasil tes bakat khususnya melalui tes sidik jari.

E. Batasan Masalah

Dalam rangka untuk memfokuskan penelitian tentang bimbingan konseling Islam untuk mengetahui bakat melalui tes sidik jari pada siswa kelas XII (Perbandingan antara Pengguna Tes Sidik Jari STIFIn dan Edu Talent). Peneliti membatasi ruang lingkup pada beberapa aspek yakni, subjek penelitian dibatasi pada tiga siswa kelas XII yang telah mengikuti tes sidik jari untuk mengetahui bakatnya di kedua lembaga yakni lembaga STIFIn dan Edu Talent, kemudian orang tua dari ketiga siswa kelas XII serta konselor dari lembaga sidik jari STIFIn dan Edu Talent.

Adapun yang menjadi fokus penelitian yakni penelitian ini akan mengkaji tentang konsep bimbingan konseling Islam untuk mengetahui bakat melalui tes sidik jari pada siswa kelas XII, proses pelaksanaan tes sidik jari, persamaan dan perbedaan hasil analisa sidik jari dari lembaga STIFIn dan Edu Talent dan manfaat yang dirasakan oleh pengguna lembaga sidik jari STIFIn dan Edu Talent.

F. Definisi Operasional

Menurut Samsul Munir dalam judul bukunya Bimbingan dan Konseling Islam memberikan pengertian bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga melalui potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik agar mampu menangani berbagai persoalan hidup yang membawa keselamatan dan kebermanfaatan bagi

lingkungannya dalam berbagai aspek kehidupan¹⁴. Dalam konteks penelitian ini, bimbingan konseling Islam diposisikan sebagai pendekatan konseling yang digunakan konselor dalam membantu siswa kelas XII memahami bakat yang dimilikinya melalui asesmen tes sidik jari.

Menurut Conny Semiawan dalam buku Psikologi Pendidikan bahwa bakat adalah kemampuan inherent (telah ada dan menyatu) dalam diri seseorang dibawa sejak lahir dan terkait dengan struktur otak, setiap orang lahir dengan bakat yang berbeda¹⁵ sedangkan menurut Munandar, bakat adalah kemampuan bawaan seseorang yang merupakan potensi yang masih perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud¹⁶. Dalam penelitian ini, bakat dimaknai sebagai kecenderungan potensi diri siswa yang teridentifikasi melalui tes sidik jari yang dapat menjadi rujukan dalam memilih jurusan pendidikan dan arah karir.

Tes sidik jari atau fingerprint test sebagai upaya untuk melihat bakat dan minat serta mengungkap perbedaan keunikan individu secara genetik. Tes sidik jari adalah metode ilmiah yang memanfaatkan pola garis pada sidik jari untuk mengidentifikasi potensi bawaan, gaya belajar, dan kecenderungan karakter seseorang. Pola sidik jari manusia bersifat unik dan tidak berubah sepanjang hidup, sehingga dapat dijadikan indikator untuk memahami kecenderungan otak dan potensi diri¹⁷. Dalam penelitian ini, tes sidik jari berfungsi sebagai asesmen tambahan yang membantu siswa kelas XII mengenali bakat dan kecenderungan karakternya.

Secara psikologis siswa SMA berada pada remaja madya yang berusia 15-18 tahun, suatu pekerjaan bagi siswa SMK/SMA merupakan sesuatu yang secara sosial diakui sebagai cara (langsung atau tidak langsung) untuk memenuhi kebutuhan, mengembangkan perasaan eksis dalam masyarakat, dan memperoleh sesuatu yang diinginkan dan mencapai tujuan hidup¹⁸.

¹⁴ Hawla Rizqiyah, "Bimbingan Dan Konseling Islam Prespektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin", Skripsi Hlm. 52 Tahun 2017.

¹⁵ Cece Rakhamat, Psikologi Pendidikan (Bandung: UPI Press, 2006), 155

¹⁶ Utami Munandar, 2010, Anak-Anak Berbakat Pembinaan dan Pendidikannya, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hlm 22

¹⁷ Misbach, Ifa.H., 2010. Dahsyatnya Sidik Jari ; *Menguak Bakat Dan Potensi Untuk Merancang Masa Depan Melalui Fingerprint Analysis*. Jakarta : Transmedia Pustaka, h. 17.

¹⁸ Dinar Mahdalena Leksana dkk, Pengembangan Modul Bimbingan Konseling Berbasis Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa, h. 2

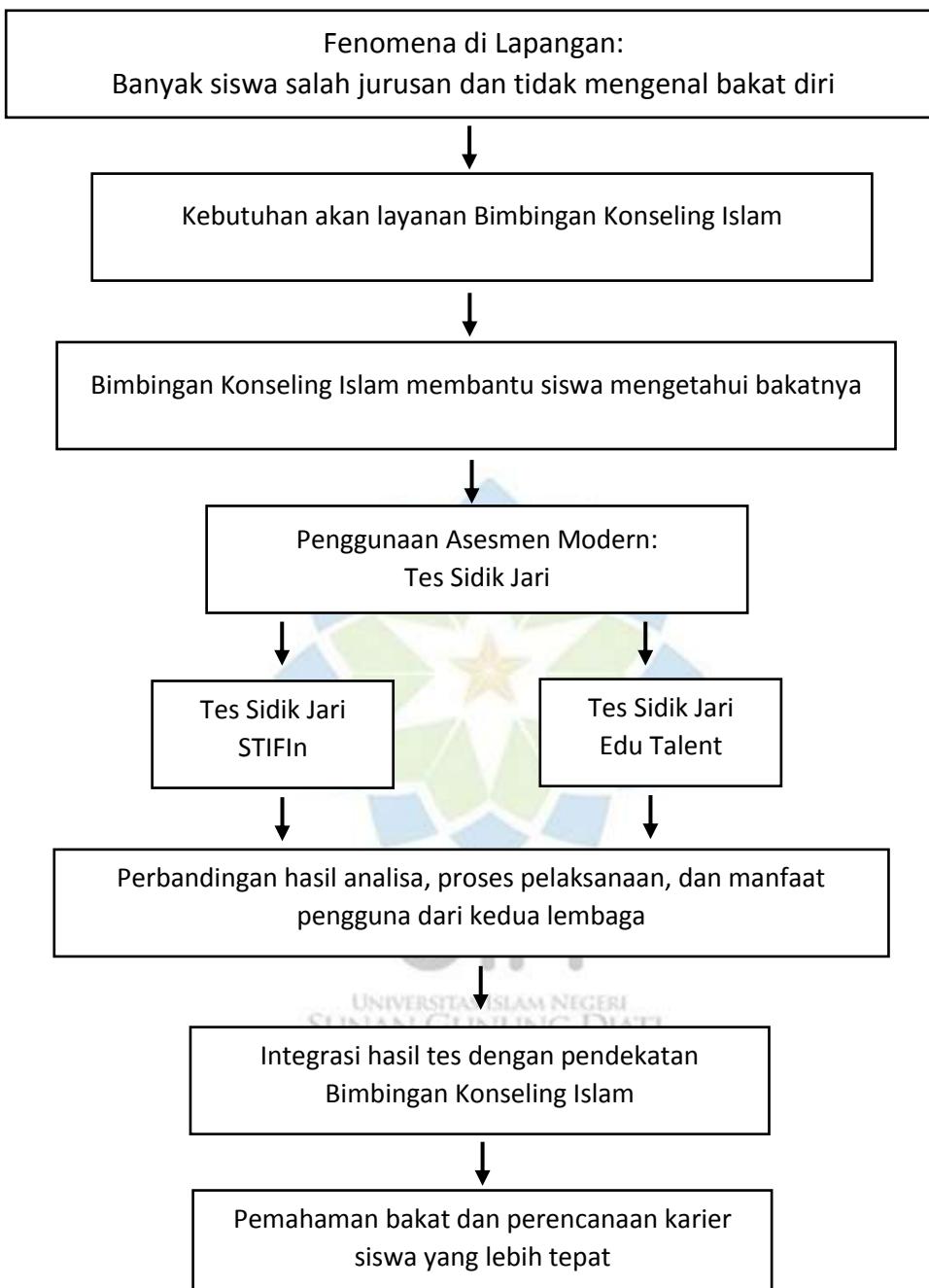
Tes STIFIn adalah tes yang memetakan kecerdasan dan kepribadian seseorang cukup dengan mengambil sidik jari dari siswa tes. Tes ini juga disebut tes otak karena salah satu komponen terpenting yang dianugerahkan oleh Allah SWT terhadap manusia adalah otak. Ibarat sebuah mesin, otak adalah mesin yang sangat menganggumkan dan tiada tandingannya¹⁹. Sedangkan Edu Talent adalah lembaga tes sidik jari yang berfokus pada pemetaan bakat dari hasil analisanya berupa kecerdasan majemuk, dan karakter kepribadian MBTI. Dalam penelitian ini, Edu Talent diposisikan sebagai pembanding terhadap STIFIn dalam mengidentifikasi bakat pada siswa kelas XII.

G. Kerangka Berpikir

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa, khususnya di tingkat SMA, mengalami kebingungan dalam menentukan jurusan kuliah maupun karier karena belum mengenal bakat dan potensi dirinya secara mendalam. Akibatnya, sebagian besar siswa salah jurusan, merasa tidak sesuai dengan bidang yang dipilih, bahkan kehilangan motivasi belajar. Kondisi ini menunjukkan pentingnya bimbingan dan konseling yang membantu siswa memahami dirinya secara komprehensif.

Bimbingan Konseling Islam hadir sebagai solusi untuk membantu siswa mengenali potensi fitrahnya yang dianugerahkan Allah SWT melalui proses konseling yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits. Dalam konteks ini, konselor Islam berperan untuk memfasilitasi siswa mengenal bakat, minat, serta arah kariernya agar sesuai dengan potensi yang dimiliki dan dapat membawa kebahagiaan dunia serta akhirat.

¹⁹ Nadjamuddin Ramly, Rahasia & Keajaiban Kekuatan Otak Tengah, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), hl.14



1.1 Gambar Kerangka Berpikir

Salah satu bentuk asesmen yang berkembang untuk mengenali potensi diri siswa adalah tes sidik jari (fingerprint test). Tes ini berlandaskan pada teori dermatoglyphics yang menyatakan bahwa pola sidik jari memiliki keterkaitan dengan sistem saraf dan dominasi fungsi otak manusia. Dengan demikian, hasil tes

sidik jari dapat digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan kecerdasan, karakter, gaya belajar, dan bakat bawaan seseorang.

Di Indonesia, terdapat dua lembaga yang banyak digunakan untuk tes sidik jari, yaitu STIFIn dan Edu Talent. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni membantu individu mengenali potensi dirinya, namun berbeda dalam pendekatan dan teori dasar yang digunakan.

STIFIn berfokus pada mesin kecerdasan (Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, Instinct) berdasarkan dominasi fungsi otak sedangkan Edu Talent menggunakan pendekatan multiple intelligences dan kepribadian MBTI untuk memetakan bakat dan karakter seseorang.

Dalam konteks bimbingan konseling Islam, tes sidik jari dari kedua lembaga ini dapat digunakan sebagai alat bantu asesmen untuk memahami potensi siswa secara lebih objektif dan mendalam. Hasil tes kemudian diintegrasikan dengan pendekatan konseling Islami yang menekankan pengembangan fitrah manusia serta tanggung jawab spiritual terhadap potensi yang dimilikinya.

Dengan membandingkan hasil dan manfaat dari kedua tes sidik jari (STIFIn dan Edu Talent), penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang sejauh mana efektivitas masing-masing metode dalam membantu siswa mengenali bakatnya serta bagaimana konselor Islam dapat memanfaatkan hasil tes tersebut untuk memberikan layanan bimbingan yang lebih tepat sasaran.

Secara konseptual, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini menggambarkan bahwa:

1. Fenomena salah jurusan dan kurangnya pemahaman diri yang menimbulkan kebutuhan akan bimbingan konseling Islam.
2. Bimbingan konseling Islam yang menggunakan asesmen tes sidik jari (STIFIn dan Edu Talent) sebagai instrumen identifikasi bakat.
3. Perbandingan hasil tes STIFIn dan Edu Talent yang memberikan informasi tentang kelebihan, kekurangan, serta manfaat bagi siswa.
4. Hasil tes dan proses bimbingan konseling Islam membantu siswa mengenali potensi diri dan menentukan arah karier yang sesuai.